

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL, KINERJA PELAYANAN
PERPAJAKAN, KETEGASAN SANKSI PERPAJAKAN DAN
PENYELEWENGAN PAJAK TERHADAP MOTIVASI
WAJIB PAJAK DALAM MEMENUHI
KEWAJIBAN PERPAJAKAN
(Studi Empiris Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Di KPP Pratama
Pekanbaru Tampan)**

**Oleh :
Devi Andriyani
Pembimbing : Zirman dan Sem Paulus**

*Faculty Of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : dhevyandriyanie@yahoo.co.id*

*The Effect Of Spiritual Quotient, Tax Services Performance, Firmness Tax
Penalties, and Tax Fraud To the Motivation Tax From Payers in
Fulfilling Tax Obligatory*

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of the spiritual quotient, tax services performance, firmness tax penalties, and tax fraud towards the motivation tax from payers in fulfilling tax obligatory at tax office of Pratama Tampan Pekanbaru. The data in this study is the primary data. The population in this study were the tax obligatory personality with criteria less pay that registered in the tax office of Pratama Tampan Pekanbaru. The sampling method used in this study saturated purposive sampling method. Data collected from 100 respondents people become tax obligatory personality less pay. The method of data analysis used to the test the hypothesis is multiple regression analysis by using SPSS 20 version. The results of this research showed that spiritual quotient variable, tax services performance, firmness tax penalties, and tax fraud towards individually influence significant towards the motivation tax from payers in fulfilling tax obligatory at tax office of Pratama Tampan Pekanbaru. Simultaneously, independent variabel's influence towards the motivation tax from payers in fulfilling tax obligatory as a dependent variabel's. The magnitude of the effect caused by Adjusted R² by four variables is 39% of the dependent variable, while the remaining 61% is influenced by other independent variabel that are not observed in this study.

Keyword : Spiritual quotient, tax services performance, firmness tax penalties, tax fraud, and tax payers motivation.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan tulang punggung Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tanpa pajak

akan sangat mustahil negara ini dapat melakukan pembangunan. Dalam struktur APBN, kontribusi penerimaan dalam negeri dari sektor pajak cukup signifikan secara

nominal maupun persentase. Peran pajak dalam APBN Indonesia terus meningkat terhadap seluruh pendapatan negara (Ihsan, 2013).

Dana dari penerimaan pajak sebagai sumber utama Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tersebut dialokasikan untuk mendanai berbagai aspek kehidupan bangsa, mulai dari sektor perdagangan, pertanian, industri, perbankan, pertambangan, kesehatan, pendidikan, hingga subsidi Bahan Bakar dan Minyak (BBM). Oleh karena itu, betapa pentingnya sektor pajak dalam rangka memenuhi kebutuhan pembangunan suatu bangsa dan dalam menjamin bergulirnya pemerintahan (Irawan, 2013).

Target pajak dapat diwujudkan bila tercapainya kesadaran dan kepatuhan wajib pajak untuk dapat memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang telah berlaku (Supriyati, 2012). Inilah yang menjadi permasalahan dalam mencapai keberhasilan penerimaan pajak yaitu masih banyaknya ketidakpatuhan para wajib pajak untuk melaksanakan kewajibannya dalam membayar pajak. Ketidakpatuhan wajib pajak ini diakibatkan oleh rendahnya kesadaran dan motivasi para wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya, karena seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Kurangnya motivasi wajib pajak untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sekarang masih menjadi fenomena umum yang menuntut perhatian institusi perpajakan. Oleh karena itu, pihak

fiskus dituntut untuk menyusun strategi agar wajib pajak sadar dan termotivasi untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain yaitu kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh wajib pajak tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan perpajakan yang lebih tinggi pula. Hal ini disebabkan karena ia menyadari bahwa hasil dari pajak yang mereka bayar akan dimanfaatkan oleh dirinya sendiri dan juga orang lain meskipun dalam bentuk yang tidak langsung (Darmoyuwono, 2008).

Faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi wajib pajak adalah kinerja pelayanan perpajakan. Kinerja pelayanan perpajakan yang dipersepsikan tidak memuaskan akan membuat wajib pajak merasa enggan untuk berurusan dengan kantor pajak sehingga akan menurunkan motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi wajib pajak adalah ketegasan sanksi perpajakan. Sanksi perpajakan yang kurang tegas akan membuat wajib pajak juga kurang termotivasi dalam membayar pajak karena sanksi-sanksi tersebut tidak membuat wajib pajak merasa diberatkan atau dirugikan.

Selain ketiga faktor diatas, penyelewengan pajak yang dilakukan oleh aparat pajak juga memiliki peranan penting terhadap tingkat motivasi wajib pajak. Penyelewengan-penyelewengan pajak atau isu korupsi yang saat ini banyak terjadi yang dilakukan oleh aparat

pajak, misalnya kasus yang dilakukan oleh Gayus Tambunan dapat membuat wajib pajak merasa khawatir atas pajak yang mereka bayar sehingga dapat membuat menurunnya motivasi wajib pajak dalam membayar pajak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan?, 2) Apakah kinerja pelayanan perpajakan berpengaruh terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan?, 3) Apakah ketegasan sanksi perpajakan berpengaruh terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan?, 4) Apakah penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan?, 5) Apakah secara bersama-sama (simultan) kecerdasan spiritual, kinerja pelayanan perpajakan, ketegasan sanksi perpajakan, dan penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan. 2)

Untuk menguji pengaruh kinerja pelayanan perpajakan terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan. 3) Untuk menguji pengaruh ketegasan sanksi perpajakan terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan. 4) Untuk menguji pengaruh penyelewengan pajak terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan. 5) Untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual, kinerja pelayanan perpajakan, ketegasan sanksi pajak, dan penyelewengan pajak terhadap motivasi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi kewajiban perpajakannya di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Motivasi Wajib Pajak

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki individu, karena dengan motivasi inilah orang akan tergerak untuk melakukan suatu aktivitas. Tanpa adanya motivasi, orang akan lemah, pesimis, dan tidak terdorong untuk beraktivitas.

Ketika motivasi dikaitkan dengan lingkup perpajakan dalam hal motivasi wajib pajak dalam membayar pajak, maka motivasi dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia yang dikembangkan sendiri, seperti

kesadaran individu menjadi warga negara yang patuh dalam melaksanakan kewajiban untuk membayar pajak dan sejumlah kekuatan luar, seperti perkembangan sistem dan penerapan perpajakan yang meningkat atau semakin memburuk yang dapat mempengaruhi hasil tindakan yang dilakukan (kepatuhan) para wajib pajak secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Ketika hasil tindakan yang dilakukan positif, maka tercerminlah wajib pajak yang patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ini berarti adanya motivasi yang besar dan positif dari dirinya untuk membayar pajak. Begitupun sebaliknya, ketika hasil tindakan yang dilakukan negatif, maka tercerminlah wajib pajak yang tidak membayarkan pajaknya yang berarti rendahnya motivasi yang ada di dalam dirinya untuk membayar pajak sesuai kewajiban yang dimiliki sebagai warga negara yang baik.

Problem motivasi yang berhubungan dengan perpajakan adalah bagaimana cara merangsang sekelompok orang yang masing-masing memiliki kebutuhan mereka yang khas untuk bekerja sama menuju pencapaian sasaran pembangunan ekonomi di suatu Negara. Tujuan teori motivasi adalah memprediksi perilaku. Perlu ditekankan perbedaan-perbedaan antara motivasi, perilaku, dan kinerja. Motivasilah penyebab perilaku. Andaikan perilaku tersebut efektif dan baik, maka akibatnya adalah berupa kinerja yang tinggi.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai salah satu instansi

pemerintah yang memberikan pelayanan kepada masyarakat diharapkan dapat memotivasi wajib pajak dengan memahami kebutuhan-kebutuhan sosial mereka akan pengadaan *public goods and service* dan membuat mereka merasa penting dalam pelaksanaan pembangunan. Apabila masyarakat telah memiliki motivasi yang tinggi dalam memenuhi kewajiban pajaknya, maka pembangunan di Indonesia dapat terlaksana secara optimal demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi atau memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual juga terkait dengan atribut-atribut individual, termasuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, akuntabilitas, komitmen, konsistensi, keteladanan moral, dan etika lainnya.

Menurut Ghania (2010) seseorang dapat dikatakan cerdas secara spiritual apabila memiliki sejumlah ciri antara lain, fleksibel, kemampuan refleksi yang tinggi, kesadaran diri dan lingkungan yang tinggi, kemampuan kontemplasi yang tinggi, berpikir secara holistik, berani

menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, berani melawan arus/tradisi, dan sesedikit mungkin menimbulkan kerusakan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan perpajakan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena ia menyadari bahwa hasil dari pajak yang mereka bayar akan dimanfaatkan oleh dirinya sendiri dan juga orang lain meskipun dalam bentuk yang tidak langsung (Darmoyuwono, 2008).

Kinerja Pelayanan Perpajakan

Kinerja pelayanan perpajakan adalah hasil kerja aparatur pajak baik secara kuantitas maupun kualitas dalam periode waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan indikator: empati, bukti fisik, keandalan, daya tanggap dan jaminan.

Studi Singh (2005) menunjukkan bahwa semakin wajib pajak merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah, maka wajib pajak akan merasa berkewajiban untuk patuh terhadap hukum, termasuk hukum perpajakan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepuasan terhadap pelayanan pajak dapat menentukan kadar kepatuhan dan motivasi wajib pajak.

Ketegasan Sanksi Perpajakan

Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi, dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2013).

Wajib pajak akan memenuhi pembayaran pajak bila memandang sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikannya. Semakin tinggi atau beratnya sanksi, maka akan semakin merugikan wajib pajak. Kaidah hukum berupa sanksi pidana maupun administrasi pada dasarnya dimaksudkan agar masyarakat patuh dan mau melunasi pajaknya dengan baik dan benar (Ilyas dan burton, 2010). Oleh sebab itu, sanksi perpajakan diduga akan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak.

Penyelewengan Pajak

Didalam dunia perpajakan Indonesia, orang yang melakukan penyelewengan pajak disebut mafia pajak. Jadi, Penyelewengan pajak adalah sikap, cara, proses menyimpang atau penyalahgunaan dana yang digunakan oleh mafia pajak terhadap dana pajak yang dibayar oleh wajib pajak (Irawan, 2013). Terjadinya penyelewengan pajak disebabkan oleh lemahnya sistem dalam perpajakan. Terdapat beberapa kasus mafia pajak yang terungkap di Indonesia seperti kasus Gayus, kasus Dhana Widiyatmika, dan kasus-kasus lainnya.

Dengan adanya penyelewengan pajak tentunya dapat mengurangi penerimaan negara dari sektor perpajakan sehingga menghambat pembangunan infrastruktur. Jika tidak ada penyelewengan- penyelewengan yang dilakukan oleh aparat pajak, maka akan meningkatkan motivasi wajib pajak dalam membayar pajak. Hal ini karena pajak yang mereka bayarkan tersebut benar-benar digunakan untuk

keperluan negara dan kemakmuran rakyat.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris (Indriantoro, 2002). Hipotesis dikembangkan dari telaah teoritis dan literatur.

Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

H₂ : Kinerja pelayanan perpajakan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

H₃ : Ketegasan sanksi perpajakan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

H₄ : Penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

H₅ : Kecerdasan spiritual, kinerja pelayanan perpajakan, ketegasan sanksi perpajakan, dan penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Pekanbaru Tampan dengan karakteristik wajib pajak kurang bayar yang terdaftar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden wajib pajak

orang pribadi kurang bayar yang terdaftar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Penelitian kepustakaan, yaitu data-data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, pencarian diinternet dan instansi terkait serta referensi lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti. 2) Penelitian lapangan, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian langsung di lapangan. Dengan penelitian di lapangan, peneliti dapat mengumpulkan data-data primer yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas dan reliabilitas. Setelah dilakukan validitas dan reliabilitas, barulah diadakan pengujian-pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan analisis regresi berganda.

Definisi Operasional Variabel

Dalam definisi operasional ini akan dijelaskan definisi variabel tersebut, indikator yang diukur, dan instrumen yang akan digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Menurut Sugiyono (2012) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Alat ukur yang digunakan adalah *Skala Likert*. Dengan skala penilaian 1 sampai 5. Dimana, masing-masing variabel

diberi daftar pernyataan yang diambil dari kuisisioner. Kemudian masing-masing pilihan jawaban diberi nilai 1 untuk jawaban negatif dan 5 untuk jawaban positif.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi wajib pajak. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki individu, karena dengan motivasi inilah orang akan tergerak untuk melakukan suatu aktivitas. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi wajib pajak adalah *self assessment system*, melaksanakan pembukuan, pelaksanaan pemeriksaan, dan melaksanakan setoran pajak.

2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu:

a. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai serta menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta kemampuan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Nurul Ghania, 2010). Indikator yang digunakan antara lain yaitu kesadaran diri, fleksibel, tanggung jawab, kepedulian, dan rendah hati.

b. Kinerja Pelayanan Perpajakan

Kinerja pelayanan perpajakan juga merupakan hasil kerja aparatur pajak baik secara kuantitas maupun kualitas dalam periode waktu tertentu (Nurul Ghania, 2010). Indikator-indikator yang digunakan dalam

mengukur kinerja pelayanan perpajakan antara lain yaitu empati, bukti fisik, keandalan, daya tanggap dan jaminan.

c. Ketegasan Sanksi Perpajakan

Ketegasan sanksi perpajakan adalah sanksi yang dikenakan karena pelanggaran terhadap peraturan perpajakan sehingga apabila terjadi pelanggaran maka wajib pajak dihukum dengan indikasi kebijakan perpajakan dan perundang-undangan (Fery Istanto, 2010). Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur ketegasan sanksi perpajakan antara lain yaitu sanksi pajak, penegakan hukum oleh aparat pajak, dan sosialisasi sanksi perpajakan.

c. Penyelewengan Pajak

Penyelewengan pajak adalah sikap, cara, proses menyimpang atau penyalahgunaan dana yang digunakan oleh mafia pajak terhadap dana pajak yang dibayar oleh wajib pajak (Irawan, 2013). Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur penyelewengan pajak antara lain yaitu informasi, peristiwa, penting, menarik, dan efek dari penyelewengan pajak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer menggunakan kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada Wajib Pajak Orang Pribadi dengan kriteria kurang bayar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Tampan Pekanbaru. Hasil survei kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan dari 100 kuesioner yang disebarkan, terdapat 85 kuesioner yang dapat diolah.

Tabel. 1
Demografi Responden

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
a. Pria	48	56,5
b. Wanita	37	43,5
Total	85	100%
Umur Responden :		
a. <30 Tahun	40	47,1
b. 31-40 Tahun	23	27,1
c. 41-50 Tahun	15	17,6
d. >50 Tahun	7	8,2
Total	85	100%
Tingkat Pendidikan :		
a. SMA/Sederajat	8	9,4
b. D3	16	18,8
c. S1	52	61,2
d. S2	9	10,6
e. Lainnya	-	-
Total	85	100%
Status Responden :		
a. Menikah	46	54,1
b. Belum Menikah	39	45,9
Total	85	100%

Sumber : Data Olahan (2015)

Karakteristik yang diteliti meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan status responden. Ringkasan mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dilihat dari karakteristiknya, responden dalam penelitian ini didominasi oleh wajib pajak laki-laki, yaitu sebanyak 48 responden (56,5%), dan sisanya wajib pajak perempuan sebanyak 37 responden (43,5%).

Dilihat dari karakteristik usia, responden dalam penelitian ini didominasi oleh wajib pajak yang berusia <30 tahun, yaitu sebanyak 40 orang (47,1%), kemudian diikuti oleh responden yang berusia diantara 31-40 tahun sebanyak 23 orang (27,1%), responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 15 orang (17,6%), dan yang paling sedikit dijadikan responden dalam penelitian ini adalah wajib

pajak yang berusia >50 tahun ke atas, yaitu sebanyak 7 orang (8,2%).

Dilihat dari karakteristik pendidikan, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan strata satu (S1), yaitu sebanyak 52 orang (61,2%), kemudian diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan diploma (D3) sebanyak 16 orang (18,8%), responden dengan tingkat pendidikan strata dua (S2) sebanyak 9 orang (10,6%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 8 orang (9,4%).

Dilihat dari karakteristik status wajib pajak, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden wajib pajak yang telah menikah, yaitu sebanyak 46 orang (54,1%), dan sisanya adalah responden wajib pajak yang belum menikah, yaitu sebanyak 39 orang (45,9%).

Hasil Statistik Deskriptif

Statistik disajikan dalam table *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Tabel. 2
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual (X ₁)	85	44.2118	4.25411
Kinerja Pelayanan Perpajakan (X ₂)	85	40.5059	4.50561
Ketegasan Sanksi Perpajakan (X ₃)	85	23.6706	2.70972
Penyelewengan Pajak (X ₄)	85	10.0941	3.22425
Motivasi Wajib Pajak (Y)	85	41.9882	4.26641
Valid N (listwise)	85		

Sumber : Data Olahan (2015)

Hasil Uji Kualitas Data

Hasil Uji Validitas Data

Penelitian ini terdiri dari 44 pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n - 2$ dengan α 0,05, n adalah jumlah sampel (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini $df = n - 2$ ($85 - 2$) = 83, sehingga didapat r tabel untuk df (83) = 0,213.

Tabel. 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel
Motivasi Wajib Pajak (Y)	Y.1	0,322	0,213
	Y.2	0,380	0,213
	Y.3	0,807	0,213
	Y.4	0,746	0,213
	Y.5	0,763	0,213
	Y.6	0,730	0,213
	Y.7	0,782	0,213
	Y.8	0,357	0,213
	Y.9	0,221	0,213
	Y.10	0,224	0,213
	Y.11	0,376	0,213
Kecerdasan Spiritual (X1)	X1.1	0,527	0,213
	X1.2	0,557	0,213
	X1.3	0,237	0,213
	X1.4	0,560	0,213
	X1.5	0,523	0,213
	X1.6	0,592	0,213
	X1.7	0,592	0,213
	X1.8	0,695	0,213
	X1.9	0,602	0,213
	X1.10	0,480	0,213
	X1.11	0,580	0,213
Kinerja Pelayanan Perpajakan (X ₂)	X2.1	0,293	0,213
	X2.2	0,334	0,213
	X2.3	0,510	0,213
	X2.4	0,563	0,213
	X2.5	0,603	0,213
	X2.6	0,569	0,213

	X2.7	0,568	0,213
	X2.8	0,407	0,213
	X2.9	0,434	0,213
	X2.10	0,572	0,213
Ketegasan Sanksi Perpajakan (X ₃)	X2.11	0,511	0,213
	X3.1	0,778	0,213
	X3.2	0,665	0,213
	X3.3	0,533	0,213
	X3.4	0,777	0,213
	X3.5	0,510	0,213
	X3.6	0,427	0,213
Penyelewengan Pajak (X ₄)	X4.1	0,738	0,213
	X4.2	0,880	0,213
	X4.3	0,704	0,213
	X4.4	0,696	0,213
	X4.5	0,778	0,213

Sumber: Data Olahan (2015)

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat dilihat bahwa r hitung > r tabel, maka keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* (α) dengan taksiran batasan minimal 0,6. Variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

Tabel. 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's alpha</i>
Kecerdasan Spiritual	0,733
Kinerja Pelayanan Perpajakan	0,679
Ketegasan Sanksi Perpajakan	0,685
Penyelewengan Pajak	0,814
Motivasi Wajib Pajak	0,745

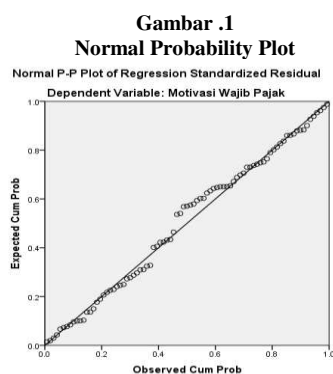
Sumber: Data Olahan (2015)

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji reliabilitas diatas, semua variable kecerdasan spiritual dengan *cronbach's alpha* 0,733, kinerja pelayanan perpajakan sebesar 0,679, ketegasan sanksi perpajakan sebesar

0,685, penyelewengan pajak sebesar 0,814 dan motivasi wajib pajak sebesar 0,745 yang dijadikan instrumen dalam penelitian ini adalah reliabel atau handal karena menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 yaitu reliabel atau handal.

Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.



Sumber : Data Olahan (2015)

Hasil uji pada gambar diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mendekati garis diagonal. Maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas bertujuan untuk membuktikan atau menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Tabel. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kecerdasan Spiritual	0,904	1.106
Kinerja Pelayanan Perpajakan	0,836	1.197
Ketegasan Sanksi	0,946	1.057

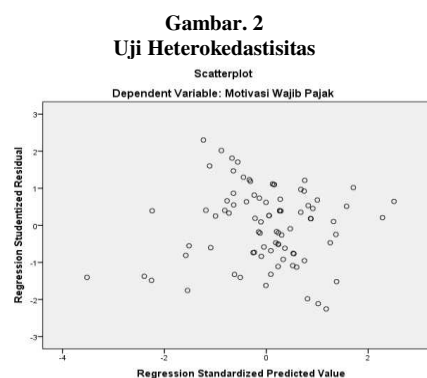
Perpajakan		
Penyelewengan Pajak	0,764	1.309

Sumber : Data Olahan (2015)

Berdasarkan tabel variabel independen semuanya terbebas dari multikolinearitas ini terlihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan variabel independen memiliki nilai toleransi berada diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Data

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).



Sumber : Data Olahan (2015)

Dari gambar 2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi

dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel . 6
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	16.530	6.627		2.495	.015
Kecerdasan Spiritual	.251	.089	.250	2.808	.006
Kinerja Pelayanan Perpajakan	.182	.088	.192	2.072	.041
Ketegasan Sanksi Perpajakan	.453	.137	.288	3.305	.001
Penyelewengan Pajak	-.370	.128	-.280	-2.885	.005

Sumber: Data Olahan (2015)

Dari tabel 6 didapatkan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 - b_4X_4 + e$$

Y = Motivasi Wajib Pajak
a = Konstanta
 $b_{1,2,3,4}$ = Koefisien regresi
 X_1 = Kecerdasan Spiritual
 X_2 = Kinerja Pelayanan Perpajakan
 X_3 = Ketegasan Sanksi Perpajakan
 X_4 = Penyelewengan Pajak
e = Variabel Pengganggu (*Error Term*)

Berdasarkan tabel di atas yang didapat dari hasil analisis menggunakan SPSS versi 20, maka didapat persamaan regresi linear bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = 16,530 + 0,251 X_1 + 0,182 X_2 + 0,453 X_3 - 0,370 X_4 + e$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas:

- Nilai konstanta (a) sebesar 16,530. Artinya adalah apabila variabel independen diasumsikan nol (0), maka motivasi wajib pajak sebesar 16,530.
- Nilai koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual (X_1) sebesar 0.251. Artinya adalah bahwa setiap kecerdasan spiritual (X_1) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan motivasi wajib pajak sebesar 0.251 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel kinerja pelayanan perpajakan (X_2) sebesar 0.182. Artinya adalah bahwa setiap kinerja pelayanan perpajakan (X_2) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan motivasi wajib pajak sebesar 0.182 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel ketegasan sanksi perpajakan (X_3) sebesar 0,453. Artinya adalah bahwa setiap ketegasan sanksi perpajakan (X_3) sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan motivasi wajib pajak sebesar 0,453 dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel penyelewengan pajak (X_4) sebesar -0,370. Artinya adalah bahwa setiap penyelewengan pajak (X_4) sebesar 1 satuan, maka akan

meningkatkan motivasi wajib pajak sebesar -0,370 dengan asumsi variabel lain tetap.

- Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukan dalam persamaan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini :

Tabel. 7
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.652 ^a	.425	.397

Sumber : Data Olahan (2015)

Berdasarkan tabel 7 diatas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R square yang diperoleh sebesar 0,397 yang menunjukkan bahwa Motivasi Wajib Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tampan Pekanbaru dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, kinerja pelayanan perpajakan, ketegasan sanksi perpajakan dan penyelewengan pajak sebesar 39,7% dan sisanya 60,3% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau

terikat (Ghozali, 2013). F_{hitung} (14,812) > F_{tabel} (2,486) dengan Sig. (0,000) < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t) dan Pembahasan

Berdasarkan data dari Tabel 6 diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= n - k - 1 ; \alpha / 2 \\ &= 85 - 4 - 1 ; 0,05 / 2 \\ &= 80 ; 0,025 \\ &= 1,990 \end{aligned}$$

keterangan:

n : jumlah

k : jumlah variabel bebas

1 : konstan

Hasil Pengujian Hipotesis H_1

H_1 : Kecerdasan Spiritual Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Motivasi Wajib Pajak

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,808 > 1,990$ dan sig.t (0,006) < 0,05 dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurul Ghania (2010), Rini dan Sartika (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh terhadap motivasi wajib pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis H₂
H₂ : Kinerja Pelayanan Perpajakan Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Motivasi Wajib Pajak

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,072 > 1,990$ dan $sig.t (0,041) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja pelayanan perpajakan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nurul Ghania (2010) dan Rengki, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kinerja pelayanan perpajakan mempunyai pengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil Pengujian Hipotesis H₃
H₃ : Ketegasan Sanksi Perpajakan Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Motivasi Wajib Pajak

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,305 > 1,990$ dan $sig.t (0,001) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketegasan sanksi perpajakan memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fery Istanto (2010) dan Rengki, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ketegasan sanksi perpajakan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil Pengujian Hipotesis H₄
H₄ : Penyelewengan Pajak Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Motivasi Wajib Pajak

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-2,885 < -1,990$ dan $sig.t (0,005) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penyelewengan pajak berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Chandra Irawan (2013) dan Rengki, dkk (2014) yang menyatakan bahwa penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak yang berarti semakin tinggi penyelewengan pajak yang dilakukan oleh aparat pajak, maka akan menurunkan motivasi wajib pajak.

Hasil Pengujian Hipotesis H₅
H₅ : Kecerdasan Spiritual, Kinerja Pelayanan Perpajakan, Ketegasan Sanksi Perpajakan, dan Penyelewengan Pajak Berpengaruh dan Signifikan Terhadap Motivasi Wajib Pajak

Dari penjelasan sebelumnya di atas dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $14,812 > 2,486$ dan $sig.t (0,000) < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual, kinerja pelayanan perpajakan, ketegasan sanksi perpajakan, dan penyelewengan pajak berpengaruh dan signifikan secara simultan terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

- 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
- 2) Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa kinerja pelayanan perpajakan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
- 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa ketegasan sanksi perpajakan berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
- 4) Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.
- 5) Dan hasil pengujian secara simultan menyatakan bahwa kecerdasan spiritual, kinerja pelayanan perpajakan, ketegasan sanksi perpajakan, dan penyelewengan pajak berpengaruh terhadap motivasi wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu :

- 1) Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan beberapa variabel lainnya

baik berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal.

- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel penelitian serta memperluas wilayah sampel.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoyuwono, Winarno. 2008. *"Rahasia Kecerdasan Spritual"*. Jakarta: PT. Sangran Paran Media.
- Ghania, Nurul. 2010. "Analisis Pengaruh Kecerdasan Spritual, Kinerja Pelayanan Perpajakan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Motivasi Wajib Pajak Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan". *Skripsi-S1*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, Imam. 2013. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20"*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriantoro, Nurdan Bambang Supomo. 2012. *"Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen"*. Yogyakarta: BPFE.
- Irawan, Candra. 2013. "Pengaruh Pengetahuan Wajib Pajak Tentang Peraturan Perpajakan, Penyelewengan Pajak dan

- Persepsi Wajib Pajak Atas Kinerja Pelayanan Perpajakan Terhadap Motivasi Wajib Pajak Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan". *Journal Repository Universitas Riau*, vol. 4, No. 7, Riau: Universitas Riau.
- Istanto, Fery. 2010. "Analisis Pengaruh Pengetahuan Tentang Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, Ketegasan Sanksi Perpajakan, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Motivasi Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak". *Skripsi-S1*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ilyas, Wirawan dan Richard Burton. 2010. "*Hukum Pajak*". Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Ihsan, M. 2013. "Pengaruh Wajib Pajak, Penyuluhan Pajak, Kualitas Pelayanan Pajak, dan Pemeriksaan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Kota Padang". *E Journal Universitas Negeri Padang*, vol 1 no 3. Padang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/692/449>.
- Mardiasmo. 2013. "*Perpajakan*". Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rengki, Herawati, Daniati Putri. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Wajib Pajak Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Bung Hatta.
- Sartika dan Rini. 2009. "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kinerja Pelayanan Pajak dan Ketegasan Sanksi Perpajakan Terhadap Motivasi Wajib Pajak Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakannya". *Jurnal Akuntansi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Singh, V. 2005. "*Tax Thoughts on Today's Taxing Time*". Selangor: Digibook Sdn. Bhd.
- Sugiyono. 2012, "*Statistik Nanparametris: Untuk Penelitian*". Bandung: CV. Alfabeta.
- Supriyati. 2012. "Dampak Motivasi dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak". *Jurnal Infestasi*, Vol. 8, No.1, Hal.15-32, 2 Maret 2015 dari <http://www.e-bookspdf.org/download/kesadaran-terhadap-kepatuhanpajak.html>.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2007. "*Kecerdasan Spiritua*". Bandung: Mizan Media Utama.
- Pemerintah RI, 2007. "Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan". Pemerintah RI. Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.